

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini penulis mendeskripsikan mengenai langkah, prosedur, atau metodologi penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan fakta yang berkaitan dengan judul skripsi “*Perkembangan Kesenian Bangkong Reang di Kampung Cijawura Desa Lebak Muncang Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung Pada Tahun 1967-2014 (Suatu Tinjauan Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Lokal)*”. Penulis menjelaskan berbagai langkah yang digunakan dalam mencari dan menemukan sumber, teknik mengolah sumber, analisis, serta teknik penelitian.

Pada bagian *pertama*, penulis menjelaskan tentang metode dan teknik penelitian secara teoritis sebagai landasan dalam pelaksanaan penelitian yang penulis akan lakukan. Pada bagian *kedua*, penulis menjelaskan mengenai tahapan-tahapan persiapan dalam membuat skripsi ini, yaitu penentuan dan pengajuan tema, penyusunan rancangan penelitian, serta proses bimbingan dengan dosen yang bersangkutan.

Pada bagian *ketiga*, berisikan tentang pelaksanaan penelitian yang dimulai dengan mencari dan menemukan sumber sebagai tahapan pengumpulan data (heuristik), baik sumber tertulis maupun lisan, dan kritik sumber, pada bagian terakhir penulis menjelaskan tentang proses penulisan skripsi (historiografi) sebagai bentuk laporan tertulis dari penelitian sejarah yang telah dilakukan. Dengan demikian, penulis berharap hasilnya dapat memberikan pemahaman baru yang bermakna kepada pembaca.

3.1. Metode Penelitian

Penelitian merupakan proses pengkajian secara mendalam yang dilakukan terhadap suatu objek atau permasalahan dengan menggunakan metode ilmiah. Dalam melaksanakan sebuah penelitian sangat diperlukan sebuah metode yang merupakan prosedur, teknik atau cara-cara yang sistematis untuk suatu penyelidikan. Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode historis yaitu proses menguji dan menganalisis secara kritis atas permasalahan yang akan dikaji. Menurut Gottschalk (1985, hlm. 32) menjelaskan bahwa “metode sejarah

ialah suatu kegiatan mengumpulkan, menguji dan menganalisis data yang diperoleh dari peninggalan-peninggalan masa lampau kemudian direkonstruksikan berdasarkan data yang diperoleh sehingga menghasilkan kisah sejarah”.

Demikian pula dengan apa yang diungkapkan oleh Sjamsuddin (2007, hlm. 17) menjelaskan bahwa “metode sejarah yaitu suatu proses pengkajian, penjelasan dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau”. Tugas penulis dalam penelitian historis yaitu:

mengadakan rekonstruksi mengenai masa lampau, tidak semua peristiwa masa lalu dapat diulang kembali, sehingga penelitian ini haruslah berdasarkan fakta sejarah dan membangun pemecahan persoalan berdasarkan fakta tersebut, menurut, dalam kaitannya dengan ilmu sejarah, dengan sendirinya metode sejarah adalah “bagaimana mengetahui sejarah” sedangkan metodologi adalah “mengetahui bagaimana mengetahui sejarah” (Sjamsuddin, 2007, hlm. 14).

Metode ilmiah di dalam penelitian sejarah bertujuan untuk memastikan dan memafarkan kembali fakta masa lampau berdasarkan bukti dan data yang diperoleh sebagai peninggalan masa lampau dengan kata lain metode sejarah adalah proses penguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Ismaun, 2005, hlm. 35). Tahapan yang harus ditempuh dalam penelitian sejarah menurut Wood Gray (dalam Sjamsuddin, 2007, hlm. 89) antara lain sebagai berikut.

- 1) Memilih suatu topik yang sesuai
- 2) Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik
- 3) Membuat catatan yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung
- 4) Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber)
- 5) Menyusun hasil-hasil penelitian kedalam suatu pola yang benar dan berarti
- 6) Menyajikan dalam suatu cara yang menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti sejelas mungkin.

Adapun beberapa langkah-langkah dalam metode penelitian sejarah menurut Sjamsudin Helius dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Sejarah*, yang diantaranya sebagai berikut.

- 1) Heuristik

Heuristik merupakan kegiatan mencari dan menemukan sumber-sumber yang dianggap relevan dengan pembahasan, setelah memperoleh topik atau judul

penelitian yaitu “*Perkembangan Kesenian Bangkong Reang Di Kampung Cijawura Desa Lebak Muncang Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung Pada Tahun 1967-2014 (Suatu Tinjauan Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Lokal)*”. Pada tahapan ini, penulis mengumpulkan sumber tertulis maupun lisan. Berkaitan dengan sumber lisan, penulis memperoleh informasi melalui teknik wawancara, dengan berbaur bersama kelompok narasumber, seperti seniman dari lingkungan seni *Bangkong Reang*, tokoh masyarakat dan pemerintah daerah setempat.

Pada tahapan ini pula, penulis menggunakan sumber studi kepustakaan dengan mengumpulkan data-data dari buku dan jurnal, serta skripsi. Dalam proses mencari sumber tertulis, penulis mendatangi berbagai perpustakaan, seperti perpustakaan UPI, BPNB, STSI, UNPAD, dan lain-lain. Tidak lupa juga, sebagai sumber penunjang lainnya penulis melakukan *browsing* dengan tujuan memperoleh informasi untuk pembahasan melalui media internet.

2) Kritik

Setelah beberapa sumber sejarah yang relevan dengan pembahasan berhasil dikumpulkan. Tahapan berikutnya adalah melakukan kritik terhadap sumber yang telah diperoleh pada tahapan heuristik, apakah benar sumber yang terkumpul sesuai dengan masalah yang akan dikaji dalam skripsi ini. Kritik terhadap sumber, dalam hal ini dibagi menjadi dua yaitu kritik eksternal dan internal. *Pertama*, kritik eksternal mempersoalkan identitas sumber seperti bahan dan bentuk sumber, usia dan asal dokumen, kapan dibuat dan siapa yang membuat, atau instansi apa dan atas nama siapa. *Kedua*, kritik internal pada tahap ini, peneliti melakukan kritik atas sumber pustaka yaitu dengan melakukan pengkajian terhadap isi dari buku seorang penulis dengan isi buku penulis lainnya. Selain itu, terdapat kritik internal terhadap sumber lisan yang lebih ditujukan kepada isi dari apa yang telah diungkapkan oleh pelaku atau saksi peristiwa terhadap permasalahan, hal tersebut dimaksudkan agar fakta yang diperoleh lebih valid dan mendukung terhadap pembahasan yang akan disampaikan dalam skripsi ini.

3) Penulisan Sejarah (Historiografi)

Historiografi merupakan tahapan yang terakhir dalam metode penelitian sejarah. Pada tahapan ini, setelah mencari dan mengumpulkan sumber, melakukan

kritik, selanjutnya penulis menuangkannya ke dalam bentuk tulisan. Tentunya penulisan tersebut, harus sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung.

Historiografi adalah rangkaian dari fakta beserta maknanya secara kronologis dan sistematis, menjadi tulisan sejarah sebagai kisah. Penulis mencoba menuliskan kembali semua informasi dan fakta sejarah yang telah diperoleh, masalah penelitian yang penulis rumuskan harus dapat dijawab berdasarkan informasi atau fakta sejarah yang telah penulis kumpulkan, kemudian penulis kritik sesuai dengan prosedur penelitian sejarah. Cara penulis menjawab pertanyaan tersebut, dapat dilakukan dengan teknik deskriptif-naratif atau analisis, yang disebut sebagai hasil historiografi.

3.2. Persiapan Penelitian

3.2.1. Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Langkah pertama dalam penelitian sejarah ialah menentukan topik penelitian, sebelum diserahkan kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS). Topik tersebut, penulis dapatkan pada saat mengontrak mata kuliah seminar penulisan karya ilmiah. Adapun pengambilan topik lebih disebabkan oleh ketertarikan penulis terhadap kesenian tradisional maupun keaslian topik yang dikaji, apakah topik tersebut sudah dibahas oleh orang lain atau sebaliknya, akan memberikan kontribusi terhadap apa yang telah ditulis orang lain.

Setelah itu, topik tersebut dijabarkan terlebih dahulu dalam bentuk judul, pada saat itu penulis mengajukan judul yaitu *“Perkembangan Kesenian Bangkong Reang Di Kampung Cijawura Desa Lebak Muncang Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung Pada Tahun 1967-2014 (Suatu Tinjauan Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Lokal)”*. Kemudian, judul yang diajukan disetujui oleh TPPS Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI, tahapan berikutnya penulis menyusun suatu rancangan penelitian dalam bentuk Proposal.

3.2.2. Penyusunan Rencana Penelitian

Menyusun rancangan penelitian merupakan tahapan awal yang harus dilakukan oleh penulis sebelum melaksanakan penelitian, dapat dijadikan sebagai

acuan dalam penyusunan skripsi ini. Pada tahapan ini penulis mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Penulis mulai mengumpulkan data-data dan melakukan wawancara kepada orang-orang yang mengerti tentang kesenian tradisional, khususnya *Bangkong Reang*. Wawancara untuk pertama kali dilakukan kepada Bapak Meman (68) yang merupakan Ketua dari Lingkung Seni *Bangkong Reang* Gema Panglipur.

Pada tahap berikutnya, penulis menjabarkannya dalam sebuah proposal penelitian untuk diajukan kepada TPPS Jurusan Pendidikan Sejarah. Setelah itu, proposal penulis, selanjutnya diseminarkan dan disetujui pada tanggal 31 Agustus 2015. Proposal penelitian yang telah disetujui, kemudian ditetapkan dengan surat keputusan yang ditandatangani oleh Ketua TPPS dan Ketua jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia.

3.2.3. Perlengkapan dan Izin Penelitian

Pada tahapan ini, penulis mempersiapkan perlengkapan dan surat izin penelitian dalam rangka mempermudah penulis untuk melaksanakan proses penulisan skripsi ini. Adapun perlengkapan yang diperlukan antara lain sebagai berikut.

1. Surat perizinan penelitian,
2. Pedoman dan instrumen wawancara,
3. Alat perekam, dan
4. Kamera.

Tahapan ini merupakan aspek yang dianggap sangat penting pada pelaksanaan penelitian, karena dalam melakukan penelitian diharuskan adanya surat perizinan, agar penelitian bersifat lebih resmi. Adapun untuk surat perizinan yang penulis buat ditunjukkan kepada beberapa instansi di antaranya, Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Bandung, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bandung, Paguyuban Seniman dan Budayawan Kabupaten Bandung, Kepala Desa Lebak Muncang, serta Lingkung Seni *Bangkong Reang* Gema Panglipur.

3.2.4 Proses Bimbingan

Pada tahapan ini penulis melakukan proses bimbingan dengan pembimbing I Bapak Drs. H. Ayi Budi Santoso, M.Pd. dan pembimbing II Bapak Drs. Syarif Moeis. Proses bimbingan merupakan proses yang sangat penting, karena dalam proses ini penulis dapat berdiskusi tentang permasalahan yang dihadapi dalam tahapan penyusunan skripsi ini. Dengan begitu, penulis akan mendapatkan pengarahan, komentar dan perbaikan dari kedua pembimbing. Proses bimbingan dengan pembimbing I dan pembimbing II dilakukan sesuai kesepakatan sebelumnya.

3.3. Pelaksanaan Penelitian

3.3.1 Heuristik

Heuristik adalah proses mencari dan menemukan, serta mengumpulkan sumber, sehingga diperoleh data yang dianggap relevan dengan topik yang dipilih, sebagai langkah awal yang harus dilakukan oleh penulis dalam menyusun skripsi ini. Sumber sejarah merupakan segala sesuatu yang secara langsung menceritakan tentang sesuatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lampau. Pada tahapan ini, penulis melakukan teknik penelitian, baik itu studi kepustakaan maupun wawancara, serta studi dokumentasi.

Studi kepustakaan dilakukan oleh penulis dengan membaca dan mengkaji beberapa buku, penelitian terdahulu mengenai kesenian *Bangkong Reang* dan konsep-konsep yang mendukung terhadap pemecahan permasalahan yang dikaji dalam skripsi. Data-data dalam melakukan studi kepustakaan ini penulis peroleh dari beberapa perpustakaan antara lain, STSI, UPI, UNPAD, BPNB, dan Perpustakaan Daerah Jawa Barat, serta sumber yang merupakan koleksi pribadi dari penulis. Setelah beberapa literatur terkumpul dan cukup relevan dijadikan sebagai acuan penulisan, berikutnya penulis mempelajari, mengkaji, dan mengidentifikasi, serta melakukan penyeleksian sumber yang dianggap sesuai atau dapat dipergunakan dalam penulisan skripsi ini.

Teknik berikutnya, yang dipergunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik wawancara. Berangkat dari keterbatasan sumber tertulis yang secara

khusus membahas tentang kesenian *Bangkong Reang*, sehingga teknik wawancara sangat penting bagi penulis, karena sebagian besar informasi diperoleh melalui wawancara. Teknik wawancara ini sebagai metode untuk menggali sejarah lisan (*oral history*). Sejarah lisan ialah ingatan tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancarai oleh sejarawan (Sjamsuddin, 2007, hlm. 78).

3.3.1.1 Pengumpulan Sumber Tertulis

1) Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia Bandung

Dalam kunjungan ke perpustakaan UPI Bandung, penulis menemukan beberapa sumber tertulis yang berkaitan dengan sejarah dan kebudayaan, serta kesenian, baik berupa buku, skripsi, maupun jurnal. *Pertama*, penulis memperoleh sumber tertulis berupa buku dengan judul *Melestarikan Seni Budaya Tradisional yang Nyaris Punah* karya Oka A.Yoeti, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, yang ditulis oleh Soedarsono, *Pengantar Antropologi II* karya dari Koentjaraningrat, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* dan *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah* karya Sedyawati, *Filsafat Seni* karya Sumardjo, serta buku yang berjudul *Angklung di Jawa Barat: Sebuah Perbandingan* karya Juju Masunah dkk.

Berikutnya, penulis menemukan beberapa sumber berupa buku yang berkaitan dengan ilmu sejarah tentang metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian sejarah. Di antaranya, *Mengerti Sejarah* karya Louis Gottschalk, *Sosiologi Suatu Pengantar* karya Soerjono Soekanto, dan *Pengantar Ilmu Antropologi* karya Koentjaraningrat. *Kedua*, penulis menemukan sumber tertulis berupa skripsi dengan judul *Unsur Semiotik Dina Kasenian Bangkong Reang Di Kampung Cijawura Desa Lebakmuncang Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung*, yang ditulis oleh Nadia Fitri Wulansari. Terakhir, penulis menemukan sumber tertulis dalam bentuk jurnal yaitu jurnal FACTUM Antologi Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, Vol.3, No.1, April 2013, dengan judul *Perkembangan Kesenian Ogel di Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung Tahun 1988-2000 (Suatu Tinjauan Sosial Budaya)* karya dari Eka Widyasari.

2) Perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung

Selanjutnya, penulis melakukan kunjungan ke perpustakaan STSI Bandung, sumber yang didapatkan oleh penulis yaitu sumber tertulis baik yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji oleh peneliti dalam skripsi ini maupun buku-buku yang berhubungan dengan ruang lingkup budaya dan seni tradisional, serta tradisi. Adapun sumber tertulis berupa buku yang diperoleh dari perpustakaan STSI Bandung, yaitu buku karya Rohidi dengan judul *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*, buku dengan judul *Aspek Manusia Dalam Seni Pertunjukan* karya dari Arthur S. N, buku yang berjudul *Seni, Tradisi, Masyarakat* karya Umar Kayam, dan buku yang berjudul *Sistem Sosial Budaya Indonesia* karya Jacob Ranjabar, serta *Khazanah Musik Bambu*, yang ditulis oleh Abun Somawijaya.

Selain, memperoleh sumber tertulis dalam bentuk buku, penulis juga menemukan sumber tertulis berupa skripsi dan penelitian. Sumber tertulis berupa skripsi berjudul *Kesenian Bangkong Ciseke : Suatu Tinjauan Deskriptif*, karya dari Ruswandi. Sedangkan untuk sumber tertulis berupa penelitian yaitu karya Wiradiredja dengan judul *Tinjauan Terhadap Seni Bangkong Reang Dari Kabupaten Cianjur*.

3) Perpustakaan BPNB

Penulis berkunjung ke perpustakaan BPNB Bandung, memperoleh sumber tertulis berupa buku dengan judul *Peta Kebudayaan Indonesia: Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat*, karya dari Lasmiyati dkk.

4) Perpustakaan PUSDA Jawa Barat

Penulis melakukan pencarian ke perpustakaan daerah Jawa Barat, menemukan sebuah buku yang berjudul *Strategi Kebudayaan* karya Van Peursen.

5) Perpustakaan Universitas Padjajaran

Kemudian, penulis melakukan kunjungan ke perpustakaan UNPAD, sumber tertulis yang diperoleh yaitu *Sejarah Kebudayaan Sunda*, karya Nina Herlina Lubis dkk, dan *Pola Hidup Masyarakat Indonesia* karya dari Suhandi.

6) Koleksi Pribadi Penulis

Di samping sumber-sumber yang diperoleh dari hasil kunjungan ke berbagai perpustakaan, penulis juga mendapatkan sumber tertulis berupa buku yang merupakan koleksi pribadi penulis di antaranya, *Pengantar Ilmu Sosial : Sebuah Pendekatan Struktural* karya Dadang Supardan, *Pengantar Antropologi dan Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* karya dari Koentjaraningrat, *Metodologi Sejarah* karya dari Helius Sjamsuddin. Selain, sumber-sumber tertulis di atas, penulis juga melakukan penelusuran sumber tertulis lainnya dengan cara *browsing* di internet, yang berhubungan dengan masalah yang penulis kaji. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan tambahan informasi, sehingga dapat mengisi kekurangan dari sumber lainnya.

3.3.1.2 Sumber Lisan

Sumber lisan didapatkan dengan cara teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti terhadap responden, untuk memperoleh keterangan yang lebih jauh dari sekedar hanya observasi. Teknik ini dilakukan dengan mengajukan berbagai pertanyaan langsung terhadap responden secara verbal, baik formal maupun informal (Supardan, 2011, hlm. 253). Menurut Lincoln dan Guba (dalam Supardan, 2011, hlm. 253) menjelaskan bahwa maksud dari wawancara adalah untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain.

Menurut Sjamsuddin (2007, hlm. 102-103) mengungkapkan bahwa ada dua kategori sumber lisan antara lain sebagai berikut.

- 1) Sejarah lisan (*oral history*), yaitu ingatan tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancarai oleh sejarawan.
- 2) Tradisi lisan (*oral tradition*), yaitu narasi dan deskripsi dari orang-orang dan peristiwa-peristiwa pada masa lalu yang disampaikan dari mulut ke mulut selama beberapa generasi.

Narasumber dapat dikategorikan menjadi dua yaitu pelaku dan saksi. Pelaku ialah orang yang benar-benar mengalami atau terlibat dalam kejadian yang menjadi bahan kajian seperti seniman yang mengikuti perkembangan kesenian *Bangkong Reang* dari waktu ke waktu. Sedangkan, saksi adalah mereka yang melihat dan mengetahui bagaimana peristiwa itu terjadi, misalnya masyarakat

sekitar maupun instansi pemerintah terkait. Hal penting yang harus diperhatikan bahwa narasumber yang diwawancara yaitu mereka yang benar-benar melihat dan mengalami peristiwa tersebut.

Dalam menentukan narasumber, penulis memiliki beberapa kriteria untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan seperti faktor fisik, mental, dan usia, serta kejujuran dalam mengemukakan hal-hal yang narasumber ketahui, sehingga informasi yang diberikan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Selain, berdasarkan pada ketentuan yang telah disebutkan tadi, penulis juga melihat dari segi pengetahuan maupun keterlibatan para seniman dalam kesenian *Bangkong Reang*.

Menurut Koentjaraningrat (1994, hlm. 138-139) menjelaskan bahwa teknik wawancara dibagi menjadi dua bagian yaitu.

- a) Wawancara terstruktur atau berencana yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Semua responden yang diselidiki untuk diwawancara diajukan pertanyaan yang sama dengan kata-kata dan urutan seragam.
- b) Wawancara tidak terstruktur atau tidak terencana adalah wawancara yang tidak mempunyai suatu persiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata-kata dan tata urutan yang harus dipatuhi oleh peneliti.

Penulis dalam melakukan wawancara di lapangan menggunakan kedua teknik wawancara tersebut, sehingga diharapkan informasi yang diperoleh lebih lengkap. Sebelum melakukan wawancara, penulis terlebih dahulu mempersiapkan daftar pertanyaan yang dijabarkan secara garis besar dan pada pelaksanaannya pertanyaan tersebut diatur serta diarahkan, sehingga pembicaraan sesuai dengan permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini. Jika informasi yang diberikan oleh narasumber dianggap kurang jelas, maka peneliti bertanya kembali agar informasi diperoleh lebih lengkap.

Penulis melakukan wawancara dengan beberapa pihak terkait, hal ini sangat penting dilakukan agar memperoleh informasi tambahan untuk dapat mengisi kekurangan dari sumber tertulis. Teknik wawancara sangat membantu penulis dalam menjawab pertanyaan penelitian atau permasalahan yang penulis kaji. Narasumber yang diwawancarai adalah mereka yang mengetahui keadaan pada saat itu dan terlibat langsung maupun tidak langsung, dengan peristiwa

sejarah yang terjadi. Adapun narasumber yang penulis wawancarai antara lain sebagai berikut.

- 1) Bapak Meman (68) sebagai ketua Lingkung Seni *Bangkong Reang Gema Panglipur*
- 2) Bapak Uep (45) sebagai anggota Lingkung Seni *Bangkong Reang Gema Panglipur*
- 3) Ibu Hj. Dini Hayati (46) selaku Kasi Pengembangan Seni dan Nilai Kebudayaan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Kabupaten Bandung.
- 4) Bapak Dede (62) sebagai tokoh masyarakat setempat dan anggota PASEBAN Kecamatan Ciwidey
- 5) Bapak Aep (64) selaku wakil ketua PASEBAN Kabupaten Bandung, Bidang Pendidikan dan Pengembangan Nilai Budaya

3.3.2. Kritik Sumber

Setelah melakukan pencarian dan pengumpulan sumber, baik sumber tertulis maupun lisan. Tahapan berikutnya, penulis melakukan penyaringan secara kritis terhadap sumber-sumber tersebut. Tahapan ini disebut dengan kritik sumber yang merupakan proses pengkajian terhadap berbagai sumber yang telah diperoleh penulis. Sumber tertulis dan sumber lisan disaring, dipilih, serta dinilai sebagai langkah dalam mengantisipasi bentuk pemalsuan data atau sumber yang bersifat subjektif, bahkan tidak relevan dengan fakta yang ada.

Menurut Sjamsuddin (2007, hlm. 133) dijelaskan bahwa terdapat lima pertanyaan yang harus digunakan untuk mendapatkan kejelasan keamanan sumber-sumber yang diperoleh yaitu:

- 1) Siapa yang mengatakan itu?
- 2) Apakah dengan satu atau cara lain kesenian itu diubah?
- 3) Apakah sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksiannya?
- 4) Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata yang kompeten, apakah ia mengetahui fakta?
- 5) Apakah saksi itu mengatakan yang sebenarnya dan memberikan kepada kita fakta yang diketahui itu?

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa fungsi kritik sumber serta kaitannya dengan tujuan sejarawan itu dalam rangka mencari kebenaran, sejarawan

dihadapkan dengan kebutuhan untuk mengadakan apa yang benar, apa yang tidak benar (palsu), apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil.

3.3.2.1 Kritik Eksternal

Kritik eksternal adalah cara pengujian sumber terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah secara terinci. Kritik eksternal merupakan suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber ini telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsuddin, 2007, hlm.104-105). Dengan demikian, bahwa sumber kritik eksternal harus menerangkan fakta dan kesaksian antara lain sebagai berikut.

- a) Kesaksian itu benar-benar diberikan oleh orang itu atau pada waktu itu *authenticity* atau otentisitas.
- b) Kesaksian yang telah diberikan itu telah bertahan tanpa ada perubahan, atau penambahan dan penghilangan fakta-fakta yang substansial, karena memori manusia dalam menjelaskan peristiwa terkadang berbeda setiap individu, malah ada yang ditambah ceritanya atau dikurangi tergantung pada sejauh mana narasumber mengingat peristiwa sejarah yang sedang dikaji.

Otentisitas suatu sumber mengacu pada masalah sumber sekunder dan primer, sehingga konsep otentisitas (keaslian) suatu sumber yaitu asli, sebagian asli, dan tidak asli. Penulis melakukan kritik eksternal, baik terhadap sumber tertulis maupun sumber lisan. Adapun mengenai kritik eksternal terhadap sumber tertulis, dilakukan dengan cara memilih buku yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji oleh penulis. Sedangkan, untuk kritik eksternal terhadap sumber lisan dilakukan dengan cara mengidentifikasi narasumber yang telah ditentukan sebelumnya oleh penulis.

Kritik eksternal terhadap sumber tertulis dalam bentuk buku tidak terlalu mendalam dengan pertimbangan bahwa berbagai buku yang penulis gunakan merupakan buku hasil terbitan yang di dalamnya memuat nama penulis, penerbit dan tahun terbit, serta di mana buku tersebut diterbitkan. Kriteria ini dapat

dianggap sebagai bentuk pertanggungjawaban oleh penulis, sehingga peneliti menyimpulkan bahwa sumber literatur tersebut merupakan sumber tertulis yang relevan dengan permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini.

Penulis melakukan kritik eksternal terhadap buku berjudul *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Buku ini ditulis oleh R. M. Soedarsono merupakan seorang lulusan dari Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gajah Mada, kemudian mengikuti pendidikan di bidang Etnomusikologi di University of Hawaii dan tari di University California Los Angeles (UCLA), Amerika Serikat. Setelah itu, R. M. Soedarsono menyelesaikan program doktornya di University of Michigan, Amerika Serikat dan menjadi salah satu guru besar bidang Seni dan Sejarah Budaya, di Fakultas Ilmu Budaya dan Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada (UGM). Selain itu juga, Soedarsono bersama C. Hardjosubroto mendirikan Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI), kemudian setelah diresmikan R. M. Soedarsono menjadi pemimpinya. Dengan demikian, apabila melihat latar belakang akademis dari R. M. Soedarsono, maka penulis menyimpulkan bahwa buku tersebut memang layak dijadikan salah satu sumber pustaka dalam skripsi ini.

Selain, buku karya R. M. Soedarsono penulis juga, melakukan kritik terhadap buku yang berjudul *Pertumbuhan Seni Pertunjukan dan Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah* karya dari Edi Sedyawati merupakan seorang lulusan Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, sampai meraih gelar doktor. Edi Sedyawati mendapatkan pendidikan tambahan kursus Ethnomusikologi dari East-West Centre, Honolulu, Hawaii, Amerika Serikat. Kemudian, Edi Sedyawati juga atas prestasinya memperoleh penghargaan dari luar yaitu bintang "Chevalier des Arts et Letters" yang diberikan oleh Perancis. Dengan demikian, buku karya dari Edi Sedyawati menurut penulis merupakan sumber yang memiliki kredibilitas.

Kritik terhadap keabsahan (keakuratan) dan keaslian sumber yang diverifikasi tidak hanya sebatas pada sumber tertulis saja, melainkan juga terhadap sumber lisan yaitu penjelasan pelaku atau saksi sejarah. Kritik eksternal terhadap sumber lisan dilakukan dengan cara mengidentifikasi para narasumber apakah mengetahui dan terlibat dalam perkembangan kesenian *Bangkong Reang*. Di

samping itu juga, penulis melakukan kritik eksternal terhadap sumber lisan dengan cara melihat usia dan kedudukan narasumber di dalam lingkung seni *Bangkong Reang*.

Kritik eksternal terhadap sumber lisan dilakukan kepada Bapak Meman (68 tahun) merupakan seorang pemimpin atau ketua dari lingkung seni *Bangkong Reang* Gema Panglipur dan Bapak Uep (45 tahun) merupakan salah seorang seniman yang tergabung dalam lingkung seni *Bangkong Reang* Gema Panglipur. Mereka merupakan orang yang terlibat aktif dalam setiap pertunjukan kesenian *Bangkong Reang* dan secara fisik mereka masih sehat, serta daya ingatannya pun masih kuat dalam menjelaskan segala peristiwa yang berkaitan dengan kesenian *Bangkong Reang* yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat di Desa Lebak Muncang. Melihat dari sudut pandang aspek eksternal tersebut, penulis beranggapan bahwa informasi yang diperoleh dari mereka layak dijadikan sebagai sumber dalam penulisan skripsi ini.

Selain itu juga, penulis melakukan kritik eksternal terhadap salah satu tokoh masyarakat di Desa Lebak Muncang, yaitu Bapak Dede (62 tahun) yang merupakan seorang anggota PASEBAN Kecamatan Ciwidey. Beliau mempunyai perhatian khusus terhadap kebudayaan, termasuk kesenian *Bangkong Reang* dan beliau juga banyak memberikan informasi mengenai tanggapan masyarakat terhadap keberadaan dan perkembangan kesenian *Bangkong Reang*, sehingga pernyataannya dapat dipertanggungjawabkan.

Narasumber lain yang peneliti lakukan pada kritik eksternal adalah Bapak Aep (64 tahun) merupakan seorang dosen tetap bidang studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Siliwangi. Beliau juga aktif dalam organisasi yang bergerak di bidang seni dan budaya yaitu Paguyuban Seniman dan Budayawan (PASEBAN) Kabupaten Bandung, menjabat sebagai wakil ketua PASEBAN, Bidang Pendidikan dan Pengembangan Nilai Budaya. Beliau banyak memberikan informasi mengenai kesenian *Bangkong Reang*, karena terlibat secara langsung dalam beberapa kegiatan festival seni dan budaya *helaran*. Dengan demikian, apabila melihat pada latar belakang akademis dan organisasi, penulis mengambil sebuah kesimpulan bahwa apa yang disampaikan beliau dapat dipertanggungjawabkan.

Sedangkan, untuk Ibu Hj. Dini Hayati (46 tahun) adalah seorang PNS di lingkungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Kabupaten Bandung, menjabat sebagai Kasi Pengembangan Seni dan Nilai Budaya. Melihat latar belakang profesi beliau, peneliti beranggapan bahwa penjelasan yang diberikan atau disampaikan Ibu Dini dapat mewakili informasi yang peneliti harapkan dari kalangan aparat pemerintahan setempat berkenaan dengan pertunjukan kesenian *Bangkong Reang*.

3.3.2.2 Kritik Internal

Kritik internal adalah sebagaimana yang disarankan oleh istilahnya menekankan aspek “dalam” yaitu isi dari sumber (Sjamsuddin, 2007, hlm. 143). Kritik ini bertujuan untuk melihat kredibilitas dan reabilitas isi dari sumber tertulis maupun sumber lisan. Pada umumnya kritik internal berkaitan dengan keabsahan (*validitas*) dan makna data, dalam hal ini seorang peneliti harus bersikap objektif dan netral dalam menggunakan data yang telah diperoleh, sehingga peristiwa sejarah itu terjamin kebenarannya.

Penulis melakukan kritik terhadap beberapa sumber tertulis yang dipergunakan dalam skripsi ini, buku yang penulis kritik dalam tahapan kritik internal yaitu buku yang berjudul *Taksonomi Seni* karya Saini yang mengkaji tentang seni dengan melakukan pengelompokan terlebih dahulu dan seni dapat dipahami ketika kita terlebih dahulu mengkaitkannya dengan aspek-aspek luar yang mengintarnya seperti penciptanya, penikmatnya dan kritikus dari seni. Saini menyajikan pembahasan tentang seni secara utuh ditinjau sebagai seni. Rohidi dalam bukunya yang berjudul *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*, yang membahas kesenian dari sudut pandang atau pendekatan kebudayaan.

Rohidi menekankan asal mula terbentuknya kesenian yaitu sebagai serangkaian tata kebiasaan masyarakat yang berkembang dari masa ke masa, serta menilai bahwa seni merupakan bagian dari unsur kebudayaan manusia. Selanjutnya, Edi Sedyawati (1991) dalam buku yang berjudul *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* dipaparkan sebuah kajian tentang kesenian dipandang dari sudut antropologis dan sosiologi. Secara umum buku ini merupakan kumpulan artikel yang memberikan gambaran sejarah seni pertunjukan di Indonesia. Kajiannya

yang mendalam tentang konsep-konsep seni, sejarah seni pertunjukan Indonesia, perkembangan seni pertunjukan tradisional, yang berakhir pada pelestarian budaya dibahas dalam buku ini.

Buku yang berjudul *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* karya Soedarsono, berbeda dengan literatur lainnya Soedarsono mengkaji tentang seni pertunjukan Indonesia dari sudut pandang sejarah. Soedarsono menjelaskan perkembangan seni pertunjukan dimulai dari masa prasejarah, perkembangan selanjutnya adalah masa pengaruh Hindu terhadap seni tradisional, perkembangan seni pertunjukan pada zaman Islam, kemudian perkembangan seni pertunjukan pada masa pengaruh Barat, seni pertunjukan pada masa kemerdekaan, dan seni pertunjukan di era globalisasi.

Selain itu, penulis melakukan kritik internal terhadap sumber tertulis dalam bentuk skripsi yang ditulis oleh Wulansari (2014) dengan judul *Unsur Semiotik Dina Kasenian Bangkong Reang di Kampung Cijawura, Desa Lebak Muncang, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung, Pikeun Bahan Pangajaran Maca Artikel di SMA*. Meskipun skripsi tersebut sama membahas tentang kesenian *Bangkong Reang* di Kampung Cijawura, Desa Lebak Muncang, namun secara khusus skripsi tersebut menjelaskan simbol-simbol dari unsur pementasan kesenian *Bangkong Reang*, yang kemudian diterjemahkan untuk dijadikan alternatif bahan pembelajaran membaca tek artikel budaya di SMA. Penulis melakukan kritik internal terhadap sumber lisan dengan cara membandingkan hasil wawancara antara narasumber yang satu dengan narasumber yang lainnya, sehingga diperoleh informasi dan fakta tentang perkembangan kesenian *Bangkong Reang* secara lengkap. Misalnya, apa yang diungkapkan oleh narasumber pertama Bapak Meman (68) dengan narasumber kedua Bapak Uep (45) dalam wawancara mengenai latar belakang lahirnya kesenian *Bangkong Reang* memiliki kesamaan dalam segi jawaban yang disampaikan.

Kedua narasumber ini menjelaskan bahwa kemunculan kesenian tersebut tidak terlepas dari kebutuhan masyarakat di Desa Lebak Muncang, baik sebagai sarana hiburan anak-anak sebagai penggembala dalam mengisi waktu yang kosong supaya tidak jenuh dengan aktivitas menggembala ternak maupun pelepas lelah dari kegiatan mengolah lahan pertanian, serta sarana ritual masyarakat yang

sebagian besar bermata pencaharian dalam bidang pertanian. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan dengan narasumber, penulis melakukan kaji banding apakah terdapat perbedaan jawaban yang disampaikan oleh informan. Apabila kebanyakan isinya seragam, maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa apa yang dikatakan oleh narasumber adalah benar, tujuannya untuk meminimalisir tingkat ke subjektivitasan dari narasumber.

3.3.2.3 Historiografi

Tahapan ini adalah tahap terakhir dari keseluruhan penulisan laporan penelitian, prosedur penelitian merupakan kegiatan intelektual dan cara utama dalam memahami sejarah (Sjamsuddin, 2007, hlm 153). Historiografi merupakan usaha untuk mensintesis data-data dan fakta-fakta sejarah menjadi suatu kisah yang jelas dalam bentuk lisan maupun tulisan (Ismaun, 2005, hlm. 28). Dalam tahapan historiografi fakta-fakta yang telah dikumpulkan dan dikritik, kemudian disajikan dalam bentuk tulisan yang logis, sistematis dan bermakna.

Historiografi yang baik pada umumnya menyajikan latar belakang atau konteks peristiwa, kronologis peristiwa, analisis sebab akibat, dan uraian mendalam mengenai hasil penelitian, yang diharapkan dapat memberikan pemahaman baru yang bermakna kepada pembaca. Penulisan skripsi ini disajikan ke dalam karya tulis ilmiah yang disebut dengan skripsi. Skripsi ini disusun dengan gaya bahasa yang sederhana dan menggunakan cara penulisan yang sesuai dengan ejaan yang telah disempurnakan (EYD). Sedangkan, sistematika penulisan yang digunakan mengacu kepada buku pedoman karya tulis ilmiah yang dikeluarkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Dalam aturan pengutipan juga, menggunakan sistem *Harvard* sesuai dengan buku pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia.